

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan berbasis Islam yang berkembang di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa sejak abad ke 17.<sup>1</sup> Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga menjadi sarana utama penyebaran agama Islam dan berkembang sejak periode awal masuknya Islam di wilayah Jawa. Pondok pesantren pada abad ke-17 awal telah menjadi salah satu instrumen pendukung proses Islamisasi sekaligus pusat pendidikan bagi masyarakat.

Sebagai institusi pendidikan Islam yang bersifat tradisional, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat peradaban dan budaya umat Islam di Nusantara. Pesantren mengajarkan ajaran Islam dengan menggunakan model pengajaran yang tidak bersifat elitis dan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan secara efektif kepada para santri. Selain berfokus pada pendidikan agama, pesantren juga berperan dalam membentuk santri agar dapat terlibat secara aktif dalam kehidupan masyarakat.

Para santri di pondok pesantren diajarkan untuk memperkuat moral, memiliki rasa tanggung jawab sosial, serta dilengkapi dengan keterampilan-keterampilan hidup yang berguna. Peran penting pesantren dalam kemajuan

---

<sup>1</sup> Ahmad Misbah, Bathu Rozi, *Sejarah Pesantren dan Tradisi Keilmuannya di Jawa*. Al-Jadwa, Vol. 01 No. 2, Maret 2022.

pendidikan masyarakat sangat terasa, terutama pada masa penjajahan kolonial, di mana pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mampu memberikan perlawanan terhadap dominasi pendidikan Barat yang diusung oleh pemerintah kolonial.<sup>2</sup>

Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat penyebaran agama dan kebudayaan Islam. Pondok pesantren telah berperan dalam menyebarkan Islam dan memperkuat identitas keagamaan masyarakat, khususnya di Jawa. Di pulau Jawa sendiri Pondok Pesantren berkembang pesat di wilayah Jawa Timur karena adanya pengaruh dari beberapa pondok pesantren tua<sup>3</sup> seperti Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan didirikan pada tahun 1745, Pondok Pesantren Panji Siwalan Sidoarjo didirikan tahun 1770, Pondok Pesantren Hidayatut Thullab (Pondok Tengah) Kamulan Trenggalek didirikan tahun 1790, Pondok Pesantren Tremas Pacitan didirikan tahun 1830, Pondok Pesantren Langitan didirikan tahun 1852, Pondok Pesantren Rejoso Jombang didirikan tahun 1885, dan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang yang didirikan tahun 1871.<sup>4</sup> Tujuh pondok pesantren di atas merupakan pondok pesantren yang berjasa dalam

---

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18-22.

<sup>3</sup> Joko Sayono, *Perkembangan Pesantren di Jawa Timur 1900-1942*, Jurnal UM, Februari 2005, hlm. 4-5.

<sup>4</sup> Fatma Dwi Zahrani, *Perkembangan Pondok Pesantren IPIS Sanan Gondang Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar 1934-1988*, Repository, 2024, hlm. 1-7.

menanamkan nilai keislaman pada masyarakat Jawa timur lewat peran ulama' dan kiai pondok.

Keberadaan para kiai dan ulama' sebagai misionaris Islam yang kemudian didorong oleh perkembangan pondok pesantren di Jawa Timur telah mendorong banyak masyarakat untuk mengimani ajaran Islam dan mempercayai petuah ulama' atau kiai<sup>5</sup>. Berbekal kepercayaan dari masyarakat, kiai melalui pondok pesantren juga menjadi salah satu basis perlawanan terhadap kolonialisme. Para tokoh pesantren selain menjadi pemimpin spiritual, juga menjadi pemimpin masyarakat yang juga mengambil peran politik dalam perjuangan melawan penjajah, dan menjadikan pondok pesantren sebagai tempat berkumpulnya para pejuang kemerdekaan. Dengan demikian, pondok pesantren tidak hanya berperan dalam pendidikan dan penyebaran agama, tetapi juga menjadi kekuatan perlawanan terhadap kolonialisme dan berkontribusi pada perjuangan kemerdekaan Indonesia.<sup>6</sup>

Salah satu pondok pesantren tertua yang memiliki sejarah panjang dan berperan bagi masyarakat Jawa Timur wilayah mataraman adalah Pondok Tengah di trenggalek yang telah berdiri sejak 1790 M. Pondok Tengah sejatinya merupakan nama panggilan yang diberikan oleh masyarakat sekitar, Pondok Tengah sendiri memiliki nama resmi "Hidayatut Thullab", masyarakat memanggil Pondok Tengah didasarkan pada posisinya yang hampir persis di

---

<sup>5</sup> Ali Maulida, *Dinamika dan Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini*, Jurnal Pendidikan Islam, 2016, hlm. 3-4.

<sup>6</sup> Jafar Ahmad, *Analisis Keberhasilan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia*, Jurnal FUAD IAIN Kerinci, 2022, hlm. 11-12.

tengah desa Kamulan dan berada di tengah lima pondok pesantren yang ada di sekitarnya. Kelima pondok pesantren yang mengelilingi itu adalah Pondok Pesantren Anwarul Haromain di sebelah timur, Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah, Pondok Pesantren Darul Istiqomah, dan Pondok Pesantren Subulussalam di sebelah utara, kemudian Pondok Pesantren Darussalam di sebelah timur.<sup>7</sup> Kemunculan pondok pesantren tersebut tidak lain adalah pengaruh dari keberadaan Pondok Tengah yang menginspirasi lahirnya pondok-pondok baru lewat alumni dan jejaring keluarga besar Pondok Tengah.<sup>8</sup>

Sejarah lahirnya Pondok Tengah adalah inisiatifnya Kiai Ahmad Yunus, dimulai ketika tahun 1790 di wilayah perbatasan Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek yang kini bernama Kamulan (desa perbatasan Tulungagung dan Trenggalek), bekas Kerajaan Sendang Kamulyan, yang pada masa itu telah mengalami keruntuhan. Reruntuhan arsitektural kerajaan tersebut menjadi saksi atas proses pergeseran fungsi ruang dari sentral kekuasaan politik menjadi ruang religius-edukatif yang menandai fase perluasan Islamisasi di wilayah selatan Jawa Timur. Proses transformasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran sentral seorang tokoh sufi bernama Kiai Ahmad Yunus yang juga dikenal dengan sebutan Sunan Wilis, seorang keturunan bangsawan Mataram Islam yang memilih mengasingkan diri dari istana sebagai bentuk resistensi terhadap

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Hamzah Nur Aziz, tokoh muda desa Kamulan, 04 Januari 2025

<sup>8</sup> Wawancara Kang Mudhir, Lurah Pondok Tengah, 5 Mei 2025

praktik akomodasi politik Kesultanan Mataram dengan pemerintah kolonial Belanda.

Dalam konteks sejarah lokal, pendirian Pondok Tengah tidak semata merupakan respon spiritual individual, melainkan sebuah manifestasi praksis keagamaan yang memadukan aspek dakwah, pendidikan, dan pembentukan peradaban masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Berdasarkan bukti material berupa ukiran tahun 1790 pada salah satu komponen struktural bangunan awal pesantren, dapat disimpulkan bahwa institusi ini telah eksis lebih dari dua abad. Struktur awal pesantren yang sederhana dengan atap dari ilalang dan sambungan kayu berbahan serabut aren menjadi simbol kesederhanaan pesantren.

Pada tahun 1790-an Pondok Tengah juga berperan dalam mendatangkan para penduduk baru dari berbagai daerah untuk membuat pemukiman baru yang kemudian dikenal sebagai Desa Kamulan.<sup>9</sup> Dengan demikian, Pondok Tengah tidak hanya memiliki nilai historis sebagai lembaga pendidikan keislaman, tetapi juga memainkan peran signifikan dalam pembentukan lanskap sosial, budaya, dan religius masyarakat lokal pada era pasca-kerajaan. Kontribusi pesantren ini menjadi bukti bahwa institusi tradisional Islam memiliki kapasitas untuk merekonstruksi ruang dan identitas kolektif di tengah dinamika transisi politik dan budaya yang kompleks.

---

<sup>9</sup> Hamdan dkk, Buku Memori Kenangan PPHT, tahun cetakan 2016.

Keberadaan Pondok Tengah yang masuk nominasi 10 pondok pesantren tertua di Indonesia<sup>10</sup> ini menjadi daya tarik untuk diteliti secara lebih komprehensif, mulai dari sejarah awal pembentukan hingga beragam dinamika yang mewarnai sejarah perjuangan Pondok Tengah dari tahun 1790 hingga tahun 1840, karena banyak peristiwa besar berkorelasi dengan Pondok Tengah yang belum tereksplorasi oleh penelitian terdahulu.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam sebuah penelitian, rumusan masalah memiliki fungsi penting sebagai pedoman dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab. Rumusan masalah menjadi dasar dari keseluruhan struktur penelitian, memastikan penelitian tetap fokus dan terarah. Selain itu, rumusan masalah membantu peneliti dalam menentukan metode yang tepat serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah harus jelas, spesifik, dan mencakup keseluruhan aspek yang ingin diteliti.<sup>11</sup>

*Pertama*, penelitian ini mengkaji bagaimana latar belakang pendirian Pondok Tengah pada tahun 1790. Penelitian ini juga akan menelusuri biografi dan perjuangan Kiai Ahmad Yunus dari sebelum hingga pasca pendirian Pondok Tengah, mulai dari posisinya di keluarga kerajaan Mataram Islam, perannya dalam pasukan Diponegoro, serta motivasi Kiai Ahmad Yunus untuk

---

<sup>10</sup> Madchan Jazuli, *Pondok Tengah Raih Anugerah Pesantren Tua Versi PBNU, Berdiri Tahun 1790*, (Trenggalek: 2023).

<sup>11</sup> Deli Nirmala, Eko Puntro Hendro, *Petunjuk Praktis Perumusan Masalah Penelitian Kebahasaan Bagi Pemula*, Jurnal Harmoni, 2021, hlm. 54-56.

meninggalkan kerajaan dan mendedikasikan dirinya untuk berjihad di jalan Allah melalui pendidikan dan pengajaran Islam dan menjadi sosok penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia di masa itu.

*Kedua*, Penelitian ini menganalisis bagaimana perkembangan Pondok Tengah tahun 1790 hingga 1840. Penelitian ini akan memfokuskan kajian pada proses perkembangan dan strategi yang diterapkan untuk berdakwah dan perkembangan Pondok Tengah selama kurun waktu 1790-1840. Penelitian ini juga akan mengkaji peran Kiai Ahmad Yunus melalui Pondok Tengah terhadap pengembangan sumber daya manusia, kontribusinya dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan keseharian masyarakat, serta pengaruh kehadiran Pondok Tengah terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar Kamulan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, tujuan penelitian berfungsi untuk menjelaskan apa yang ingin dicapai peneliti melalui kajiannya. Tujuan penelitian merupakan hasil akhir yang diharapkan dari penelitian tersebut dan menjadi acuan utama dalam menyusun metodologi serta analisis. Dengan adanya tujuan penelitian yang jelas, peneliti dapat merumuskan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengolah data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan yang relevan. Oleh karena itu, tujuan penelitian harus

sesuai dengan rumusan masalah dan mencakup aspek-aspek penting yang menjadi fokus kajian.<sup>12</sup>

*Pertama*, penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Tengah pada tahun 1790. Penelitian ini juga bertujuan untuk menelusuri peran Kiai Ahmad Yunus secara biografis, termasuk asal-usulnya sebagai bagian dari lingkungan istana Mataram Islam, keterlibatannya dalam barisan perjuangan Pangeran Diponegoro, serta transformasi peran dan orientasinya dari seorang bangsawan dan pejuang militer menjadi pendidik dan pemuka agama yang berjuang melalui jalur dakwah dan pendidikan Islam.

*Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan dan peran strategis Pondok Tengah dalam kurun waktu 1790 hingga 1840. Fokus kajian diarahkan pada strategi dakwah yang dikembangkan, pola pengelolaan pendidikan, serta kontribusi pesantren terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat, dan pengaruh sosial ekonomi keberadaan pesantren bagi masyarakat sekitar Kamulan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai posisi dan kontribusi pesantren sebagai agen transformasi sosial dalam konteks perjuangan keislaman dan kebangsaan pada masa kolonial.

---

<sup>12</sup> Nikmatur Ridha, *Proses Penelitian, Masalah, Variabel, dan Paradigma Penelitian*, Jurnal Hikmah, Volume 14, No. 1, 2017, ISSN :1829-8419, hlm. 65.



#### D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode ini terbagi menjadi empat tahapan sistematis, yaitu: *heuristic* (pengumpulan sumber), *verifikasi* (kritik sumber), *interpretasi* (penafsiran), dan *historiografi* (penafsiran sejarah).<sup>13</sup>

*Pertama, heuristic* yaitu pengumpulan sumber data yang sesuai dengan jenis penelitian sejarah. Sumber dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam sejarah dapat dikelompokkan menjadi dua jenis. Yang pertama adalah sumber primer murni (*strictly primary sources*), yakni sumber yang berasal langsung dari pihak yang terlibat dalam peristiwa sejarah tersebut. Sumber jenis ini memiliki bobot yang tinggi karena datang dari saksi atau pelaku peristiwa. Yang kedua adalah sumber primer sezaman (*contemporary primary sources*), berupa arsip sezaman atau benda peninggalan yang dibuat pada masa yang sama dengan terjadinya peristiwa.<sup>14</sup> Sumber primer dalam penelitian ini berupa *umbul* (sumber air) yang ada di kawasan Pondok Tengah dan makam Kiai Ahmad Yunus, sedangkan sumber sekundernya berasal dari wawancara dengan Gus Hamdan (keturunan Kiai Ahmad Yunus), Kang Mudhir (Lurah Pondok Tengah), dan Hamazah Nur Aziz (tokoh muda desa Kamulan).

---

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 69.

<sup>14</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 25.

*Kedua, verifikasi* (kritik sumber) digunakan menilai keaslian data sejarah yang telah dikumpulkan.<sup>15</sup> Kritik sumber terdiri dari dua jenis, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.<sup>16</sup> Kritik ekstern berfokus pada penilaian keaslian fisik dari sumber data sejarah. Kritik intern berfokus pada keaslian informasi sumber data dengan membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya.<sup>17</sup> Berdasarkan wawancara Gus Hamdan dan pengurus Pondok Tengah, eksistensi *Umbul* dan bangunan lama di kawasan Pondok Tengah, serta metode pendidikan *salaf* yang telah ada sejak masa Kiai Ahmad Yunus menjadi ciri khas yang perlu dipertahankan di era kontemporer yang dituntut serba positivistik.

*Ketiga, interpretasi* dilakukan dengan mencari hubungan antara fakta-fakta sejarah dan mencoba memahami maknanya dalam konteks sosial, politik, dan keagamaan. Keberadaan Pondok Tengah berkaitan dengan Islamisasi di pesisir selatan pulau Jawa. Masyarakat pedalaman Jawa memiliki karakter lebih tertutup (*close minded*) daripada masyarakat pesisir utara, sehingga Islam harus berakulturasi dengan budaya daerah agar dapat diterima dengan mendirikan "*dukuh*" atau "*santren*". Berdirinya Pondok Tengah berhubungan dengan relasi agama dan kekuasaan, sehingga Kiai Ahmad Yunus diharuskan memiliki tugas dakwah yang sah melalui *layang kekancingan*. Pondok Tengah didirikan Kiai Ahmad Yunus selaku keluarga Mataram Islam, yang

---

<sup>15</sup> Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah, Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian* (Kalimantan Barat: Derwanti Press, 2018), hal. 106-107

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Ibrahim Alfian, *Metodologi Penelitian Sejarah Dan Historiografi*, (Jakarta: LP3S, 1982).

menandakan Trenggalek memiliki koneksi dengan tokoh Mataram Islam di masa lalu.

*Keempat*, historiografi dilakukan dengan menggabungkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari interpretasi dengan mereduksi subyektivitas melalui metode penelitian sejarah.<sup>18</sup> Penulisan sejarah menggunakan sumber sejarah lisan berfungsi memunculkan peran masyarakat muslim Jawa di luar kalangan istana sebagai peran utama. Kajian Pondok Tengah memunculkan cara pandang historiografi Islam Jawa yang tidak bersifat *istanasentris*. Penelitian ini dikaji menggunakan historiografi konstruktif menggunakan pendekatan sejarah sosial, sehingga kajian ini tidak hanya terpusat dinamika pendidikan Pondok Tengah, tetapi juga dinamika sosial, ekonomi, politik, dan kegiatan sehari-hari yang merepresentasikan kehidupan suatu kelompok.

Batasan tempat penelitian ini adalah Pondok Tengah yang berlokasi di Desa Kamulan, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Pondok pesantren ini dipilih karena merupakan salah satu pesantren tertua di Nusantara, dan memiliki akar sejarah yang kuat karena berdiri di atas bekas wilayah Kerajaan Sendang Kamulyan. Keberadaan pesantren ini tidak hanya menarik dari sisi usianya yang telah mencapai lebih dari dua abad, tetapi juga karena perannya sebagai instrumen penyebaran Islam dan pendidikan di wilayah Kamulan. Dalam mengkaji tulisan ini yang merefleksikan kepada penelitian terdahulu, peneliti menemukan banyak ruang kosong dalam aspek

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

sejarah Pondok Pesantren Hidaayatut Thullab yang belum dikaji oleh peneliti terdahulu, sehingga menjadi menarik untuk diteliti secara komprehensif.

Adapun dari segi waktu, penelitian ini dibatasi antara tahun 1790 hingga 1840. Tahun 1790 dipilih karena sebagai masa awal pendirian sebagaimana terlihat dalam penanda fisik bangunan yang diperkuat oleh penjelasan keluarga Pondok Pesantren. Sementara itu, batas akhir tahun 1840 dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada fase awal pendirian dan perkembangan awal sekaligus momentum transisi kepemimpinan dari Kiai Ahmad Yunus kepada menantunya yang bernama Mbah Ali Murtadho (Mbah Do Ali). Rentang waktu ini dianggap cukup untuk melihat bagaimana Pondok Tengah menghadapi tantangan ketika mengambil peran dalam dinamika sosial dan keagamaan masyarakat di sekitar Kamulan di masa itu.